

## Hasil Penelitian

### PREVALENSI DAN FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN SKABIES DI PONDOK PESANTREN AL ANSHOR KOTA AMBON

**Fatimah Azzahra<sup>1\*</sup>, Amanda Gracia Manuputty<sup>2</sup>, Parningotan Yosi Silalahi<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura

<sup>2</sup>Departemen Dermatovenerologi Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura

<sup>3</sup>Departemen Neurologi Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura

\*Corresponding author E- mail: [fa868423@gmail.com](mailto:fa868423@gmail.com)

#### Abstrak

Skabies adalah penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infestasi parasit tungau kecil *Sarcoptes scabiei* var *hominis* di banyak negara tropis termasuk Indonesia. Diperkirakan 300 juta kasus skabies setiap tahun di dunia. Ini dapat berdampak signifikan pada kesehatan umum, menyebabkan penyakit dan kematian tidak hanya sebagai akibat langsung dari infestasinya, tetapi juga akibat infeksi bakteri sekunder. Analisis ini bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab skabies di Pondok Pesantren Al Anshor Ambon tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik observasional dengan desain *cross sectional*. Berdasarkan hasil diagnosis dokter, 68 siswa (31,78%) menderita skabies. Penderita skabies didominasi oleh siswa perempuan. Selain itu, ditemukan juga bahwa skabies paling banyak terjadi pada siswa dengan usia 15 tahun. Skabies didominasi oleh siswa dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 41 siswa. Ditemukan bahwa faktor jenis kelamin ( $p=0,755$ ), usia ( $p=0,089$ ), dan tingkat pendidikan Siswa ( $p=0,074$ ) tidak berpengaruh secara statistik terhadap prevalensi skabies di Pondok Pesantren Al Anshor Ambon. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan dengan skabies.

**Kata kunci:** Skabies, *Sarcoptes scabiei* var *hominis*, Pesantren, Prevalensi, Ambon

#### Abstract

*Scabies is a contagious skin disease caused by a parasitic infestation of the tiny mite *Sarcoptes scabiei* var *hominis* in many tropical countries including Indonesia. It is estimated 300 million cases of scabies each year in the world. It can have a significant impact on general health, causing illness and death not only as a direct result of its infestation but also as a result of secondary bacterial infection. To analyze the associated factors of scabies in Boarding School Al Anshor, Ambon in 2022. This study used an observational analytic research method with cross-sectional design. Based on the results of the doctor's diagnosis, 68 students (31.78%) suffered from scabies. Female students dominate scabies sufferers. In addition, it was also found that scabies mostly occurred in students with the age of 15 years. Scabies is dominated by students with a high school education level as many as 41 students. It was found that the factors of gender ( $p=0,755$ ), age ( $p=0,089$ ), and education level of students ( $p=0,074$ ) had no statistical effect on the prevalence of scabies in the Al Anshor boarding school in Ambon. It can be concluded that there is no relationship between gender, age, and education level and scabies.*

**Keywords:** *Scabies, Sarcoptes scabiei* var *hominis*, Boarding School, Prevalence, Ambo

## PENDAHULUAN

Skabies adalah penyakit menular dengan insiden dan prevalensi tinggi terutama di daerah beriklim tropis dan subtropis.<sup>1</sup> Di seluruh dunia, diperkirakan kasus kudis mencapai 300 juta kasus setiap tahun.<sup>2,3</sup> Studi berbasis populasi menemukan prevalensi skabies tertinggi di Papua Nugini, Panama dan Fiji.<sup>4</sup> Skabies masih menjadi masalah utama di banyak komunitas Aborigin di Australia, di mana hal itu dikaitkan dengan tingkat kemiskinan dan kepadatan penduduk.<sup>5</sup>

Pada tahun 2016, Kementerian Kesehatan RI menyatakan bahwa dari 261,6 juta orang, prevalensi skabies di Indonesia adalah 4,60%-12,95% dan menempati peringkat ketiga dari 12 penyakit kulit yang paling umum.<sup>6</sup> Hasil survei menunjukkan bahwa prevalensi skabies adalah 25% pada orang dewasa, sedangkan prevalensi tertinggi terjadi pada anak sekolah, yaitu 30-65%.<sup>7</sup> Prevalensi skabies dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk usia, jenis kelamin, kebersihan pribadi yang buruk, dan kelembaban tinggi dan kepadatan hunian.<sup>8</sup>

Hunian yang padat dapat ditemukan di berbagai komunitas seperti lembaga pemasyarakatan, panti asuhan dan pesantren. Prevalensi kudis pada tahanan Lembaga Pemasyarakatan Rantauprapat, Kabupaten Labuhanbatu sebesar 33%.<sup>9</sup> Selain itu, terdapat 7,7% narapidana di lapas Kelas I

Surabaya yang menderita skabies.<sup>10</sup> Prevalensi skabies di panti asuhan Muhammadiyah Bangkinang di Kabupaten Kampar adalah 58,9% sedangkan terdapat 30% anak di panti asuhan Mahmudah Kemiling di Bandar Lampung yang menderita skabies.<sup>11,12</sup> Prevalensi skabies di pesantren Qotrun Nada di Kota Depok sebesar 82%.<sup>13</sup> Selain itu, prevalensi skabies yang tinggi juga ditemukan di pesantren Al-Rozi di Desa Sedupi, Kecamatan Tanah Abang sebesar 83,3%.<sup>14</sup>

Di Kota Ambon, ada beberapa pesantren yang berisiko terinfeksi skabies karena kebersihan lingkungan yang buruk dan kepadatan hunian yang tinggi. Pondok pesantren Al Anshor merupakan salah satu pesantren di Kota Ambon dengan mayoritas Siswa berasal dari kalangan miskin dan yatim piatu, sehingga fasilitas hidup tidak memadai.

Dari eksplorasi awal peneliti tentang pesantren Al Anshor, peneliti melihat bahwa ruangan itu sempit dan ditempati oleh banyak siswa di dalamnya. Saat tidur, jarak antara satu siswa dengan siswa lainnya sangat dekat. Selain itu, ruangan ini tidak memiliki ventilasi yang memadai sehingga sirkulasi udara tidak baik. Pencahayaan ruangan tidak mencukupi, sehingga udara di dalam ruangan agak lembab. Tidur nyenyak di atas kasur kapuk dan karpet yang digulung pada pagi dan sore hari dan akan dikembangkan lagi

ketika akan tidur. Kondisi lingkungan seperti ini akan meningkatkan penularan skabies baik melalui kontak langsung maupun tidak langsung.

## METODE

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian observasional analitik dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini berlangsung selama bulan Desember 2022. Sumber data diperoleh dari riwayat dan pemeriksaan fisik diagnosis skabies secara langsung oleh dokter spesialis dermatologi (dermatologis). Teknik pengambilan sampel adalah *total sampling*, yaitu menggunakan semua anggota populasi yang memenuhi kriteria inklusi. Total populasi penelitian adalah 214 siswa. Kriteria inklusi adalah siswa yang tinggal di Pondok Pesantren Al Anshor selama >6 bulan dan bersedia diperiksa dan menandatangani lembar persetujuan yang diinformasikan. Data karakteristik demografi terdiri dari jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), usia (12-18 tahun), dan jenjang pendidikan (SMP dan SMA). Diagnosis skabies ditegakkan berdasarkan anamnesis riwayat menyeluruh dan pemeriksaan fisik oleh dermatologis.

Data dari sampel dicatat dalam tabel rekapitulasi. Data kemudian dibersihkan, diedit, dan dikodekan. Data yang tidak lengkap dieksklusi. Data diproses dengan

prinsip anonimitas. Analisis data menggunakan *Statistical Analysis Software Package* (SPSS) versi 25.0 (SPSS, Inc., Chicago, Illinois). Faktor terkait skabies dengan data demografis diuji dengan menggunakan *Chi Square Test* dan menggunakan *Fisher Exact Test* apabila syarat uji *Chi Square* tidak terpenuhi. Hasilnya dinyatakan signifikan secara statistik jika nilai  $p < 0,05$ .

Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura Ambon dengan nomor No. 169/FK-KOM. ETIK/VIII/2022.

## HASIL

Sebanyak 214 data subjek yang dianalisis dalam penelitian ini, berdasarkan jenis kelamin 66,82% subjek adalah perempuan dan 33,18% adalah laki-laki. Berdasarkan hasil diagnosis dokter, 68 siswa (31,78%) menderita skabies dan penderita skabies didominasi oleh siswa perempuan yang dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Prevalensi Skabies Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis kelamin	Skabies				Total	
	Positif		Negatif		n	%
	n	%	n	%	n	%
Laki-laki	24	33.80%	47	66.20%	71	100
Perempuan	44	30.77%	99	69.23%	143	100
Total	68	31.78%	146	68.22%	214	100

Rentang usia semua subjek penelitian adalah 11 hingga 18 tahun dan ditemukan bahwa skabies banyak terjadi pada siswa dengan usia 15 tahun dan paling sedikit terjadi pada siswa dengan usia 11 dan 18 tahun yang dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Prevalensi Skabies Berdasarkan Usia**

Usia	Skabies				Total	
	Positif		Negatif		n	%
	n	%	n	%		
11 tahun	1	50.00%	1	50.00%	2	100
12 tahun	10	66.67%	5	33.33%	15	100
13 tahun	5	21.74%	18	78.26%	23	100
14 tahun	9	34.62%	17	65.38%	26	100
15 tahun	15	29.41%	36	70.59%	51	100
16 tahun	14	26.92%	38	73.08%	52	100
17 tahun	11	32.35%	23	67.65%	34	100
18 tahun	1	9.09%	10	90.91%	11	100

Berdasarkan tingkat pendidikan, semua subjek penelitian adalah siswa-siswi SMP dan SMA yang didominasi oleh siswa dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 41 siswa yang dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Prevalensi Skabies Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Pendi dikan	Skabies				Total	
	Positif		Negatif		n	%
	n	%	n	%		
SMP	22	33.33%	44	66.67%	66	100
SMA	41	27.70%	107	72.30%	148	100

Hasil analisis hubungan jenis kelamin dengan skabies menggunakan uji *chi square*

menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan nilai  $p=0,755$ ; hubungan usia dengan skabies menggunakan uji *chi square* menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan nilai  $p=0,089$ ; dan hubungan tingkat pendidikan dengan skabies menggunakan uji *chi square* menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan nilai  $p=0,074$ , yang dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Skabies**

Faktor yang Berhubungan		<i>p value</i>
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-laki	0,755
	Perempuan	
<b>Usia</b>	11 tahun	0,089
	12 tahun	
	13 tahun	
	14 tahun	
	15 tahun	
	16 tahun	
<b>Tingkat Pendidikan</b>	SMP	0,074
	SMA	

## PEMBASAHAN

Berdasarkan hasil pemeriksaan skabies yang dilakukan di pondok pesantren Al Anshor, telah ditemukan lebih dari setengah sampel yang terdiagnosis menderita skabies. Dalam penelitian yang dilakukan Kholilah, kejadian skabies di pesantren Madani Unggulan di Kabupaten Bintan sebesar 81,1%.<sup>15</sup> Pada penelitian lain yang dilakukan di Kabupaten Tebo, kejadian

skabies sebesar 71,4%.<sup>16</sup> Jika dibandingkan dengan penelitian lain, insiden skabies di pesantren Al Anshor lebih rendah.

Berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat banyak faktor risiko yang dapat menyebabkan seseorang terkena skabies, seperti kurangnya ventilasi dan pencahayaan, kepadatan hunian yang tinggi dengan setiap kamar ditempati oleh 15-25 siswa, kelembaban tinggi, tidur di kasur kapuk yang jarang dibersihkan, dan tingginya penggunaan pakaian bersama sehingga diperlukan intervensi bersama baik dari Puskesmas setempat maupun pihak berwenang terkait penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran terkait kebersihan pribadi untuk siswa.

Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan skabies, yakni usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan, ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik. Hal ini dapat disebabkan karena faktor penyebab tingginya kejadian skabies di lingkungan pesantren tidak hanya berasal dari faktor individu saja, tetapi sangat dipengaruhi pula oleh faktor lingkungan. Faktor individu seperti tingkat pengetahuan, kekebalan tubuh, kebersihan pribadi, sikap terhadap kesadaran kebersihan, kekurangan nutrisi dan vitamin, dan frekuensi kontak langsung dan tidak langsung yang tinggi, dapat mempengaruhi

faktor lingkungan seperti kebersihan lingkungan, kelembaban udara, suhu ruangan yang relatif panas, kurangnya ventilasi ruangan, kepadatan hunian yang tinggi dan kurangnya ketersediaan air bersih.<sup>15,16</sup>

Berdasarkan penelitian ini, proporsi kejadian skabies pada perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kota Depok pada tahun 2018 yang menunjukkan bahwa skabies didominasi oleh Siswa perempuan dengan persentase 96,2%.<sup>13</sup> Studi lain yang dilakukan oleh Ibadurrahmi<sup>1</sup> juga menunjukkan bahwa kejadian skabies lebih banyak ditemukan pada jenis kelamin perempuan. Insiden skabies yang lebih tinggi pada Siswa perempuan disebabkan oleh kepadatan hunian yang lebih tinggi di kamar tidur Siswa perempuan dibandingkan dengan Siswa laki-laki. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Banyuwangi, kejadian skabies pada siswa laki-laki lebih banyak daripada Siswa perempuan.<sup>17</sup> Hal ini dapat disebabkan karena wanita cenderung lebih suka menjaga diri dan mempertahankan penampilan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian ini, kejadian skabies tertinggi terjadi pada usia 15 tahun. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasir<sup>18</sup> pada tahun 2021 yang menunjukkan bahwa kejadian skabies paling banyak terjadi pada siswa dalam kelompok

usia 15 tahun. Hasil ini hampir sama juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan di Kabupaten Pati pada tahun 2018 yang menunjukkan kejadian skabies tertinggi pada usia 16-18 tahun.<sup>17</sup> Penelitian lain menunjukkan bahwa siswa berusia 13 tahun adalah kelompok yang lebih rentan terhadap skabies.<sup>19</sup> Siswa yang berusia 13 tahun merupakan siswa yang baru menetap di pesantren dan baru saja terpisah dari keluarga, sehingga kemandirian siswa terhadap kebersihan diri dan lingkungan masih rendah. Meskipun ada perbedaan berdasarkan usia, usia tidak signifikan secara statistik terkait dengan kejadian skabies.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa faktor jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan siswa tidak berpengaruh secara statistik terhadap prevalensi skabies di Pesantren Al Anshor di kota Ambon.

## REFERENSI

1. Ibadurrahmi H. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit skabies pada Siswa di pondok pesantren Qotrun Nada Cipayang Depok. *J Profesi Med* 2016; 10(1): 33–45.
2. Afriani B. Hubungan personal hygiene dan status sosial ekonomi dengan kejadian skabies di pondok pesantren. *J Aisyah J Ilmu Kesehatan* 2017; 2(1): 1–10.
3. Ihtiarintyas S, Mulyaningsih B, Umniyati SR. Faktor risiko penularan penyakit skabies pada Siswa di pondok pesantren Nn-Nawawi Berjan kecamatan Gebang kabupaten Purworejo Jawa Tengah. *Balaba J Litbang Pengendali Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara* 2019; 83–90.
4. Karimkhani C, Colombara D V., Drucker AM, Norton SA, Hay R, Engelman D, et al. The global burden of scabies: a cross-sectional analysis from the global burden of disease study 2015. *Lancet Infect Dis* 2017; 17(12): 1247–54.
5. Widiastini AA, Saftarina F. Penatalaksanaan skabies infeksi sekunder pada anak usia sekolah dengan pendekatan kedokteran keluarga di puskesmas Natar. *J Major* 2020; 9(1): 1–8.
6. Husna R, Joko T, Selatan A. Faktor risiko yang mempengaruhi kejadian skabies di Indonesia: literatur review. *J Kesehatan Lingkungan* 2021; 11(1): 29–39.
7. Mayrona CT, Subchan P, Widodo A, Lingkungan S. Pengaruh sanitasi lingkungan terhadap prevalensi terjadinya penyakit skabies di pondok pesantren Matholiul Huda Al-Kautsar kabupaten Pati. *J Kedokt Diponegoro* 2018; 7(1): 100–12.
8. Febrina W, Harminarti N, Ali H. Gambaran kualitas hidup Siswawati yang menderita skabies di pondok pesantren kecamatan Enam Lingsung, kabupaten Padang Pariaman. *J Kesehatan Andalas* 2020; 9(4): 412–8.
9. Ramadhani S, Situmorang RK, Rosdiana. Kualitas lingkungan dan personal hygiene terhadap kejadian skabies pada warga binaan lapas Rantauprapat. *J Kesehatan dan Fisioter* 2022; 2(1): 176–82.
10. Nurohmah PI. Kondisi fisik lingkungan dan keberadaan sarcoptes scabiei pada kuku warga binaan pemasyarakatan penderita skabies di blok A lembaga pemasyarakatan kelas I Surabaya. *J Kesehatan Lingkungan* 2018; 259–66.
11. Rahmi E, Hidayat R. Hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies di panti asuhan putra Muhammadiyah Bangkinang. *J Kesehatan Tambusai* 2021; 2: 1–6.
12. Novyana RM. Hubungan infestasi skabies dengan kualitas tidur pada anak di panti asuhan Kemiling Bandar Lampung. *Majority* 2017; 7(11): 21–35.
13. Naftassa Z, Putri TR. Hubungan jenis kelamin, tingkat pendidikan dan

- pengetahuan terhadap kejadian skabies pada Siswa pondok pesantren Qotrun Nada kota Depok. *Biomedika* 2018; 10(2): 115–9.
14. Harto T, Ferdi R. Hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan terhadap kejadian skabies di pondok pesantren Al-Rozi desa Sedupi kecamatan Tanah Abang. *Indones J Heal Med* 2022; 2(3): 2372–7.
  15. Kholilah Samosir, Sitanggang HD, Yusuf M. Hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies di pondok pesantren madani unggulan kabupaten Bintan. *J Ilmu Kesehat Masy* 2020; 9(3): 114–52.
  16. Indriani F, Guspianto G, Putri FE. Hubungan faktor kondisi sanitasi lingkungan dan personal hygiene dengan gejala skabies di pondok pesantren darul hikam kecamatan rimbo ulu kabupaten tebo tahun 2021. *Electron J Sci Environ Heal Dis* 2021; 2(1): 63–75.
  17. Aliffiani S, Mustakim M. Pengetahuan, sikap, personal hygiene dengan kejadian skabies di pondok pesantren Ar-Rofi'i. *J Publ Kesehat Masy Indones* 2020; 7(1): 41–4.
  18. Nasir A, Malik H. Hubungan personal hygiene, suhu dan pencahayaan dengan kejadian penyakit skabies di pondok pesantren Al-Falah Sukaening kabupaten Bandung Barat. *J Ilm Sesebanua* 2021; 5(2): 42–6.
  19. Faidah DA, Saputro RE. Gambaran personal hygiene Siswa pada kejadian skabies di pondok pesantren Raudlatul Muhtadiin desa Kubang kecamatan Wanayasa kabupaten Banjarnegara tahun 2021. *Medsains* 2022; 8(01): 23–30.